BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak abad ke-19, demam berdarah telah dianggap sebagai penyakit sporadis yang dapat menyebabkan epidemi jangka panjang. Selama 50 tahun terakhir, kejadian penyakit ini telah meningkat 30 kali lipat. Diperkirakan 2,5 miliar orang tinggal di lebih dari 100 negara dan wilayah yang unik untuk demam berdarah menular. Hingga 50 juta infeksi terjadi setiap tahun, menyebabkan 500.000 demam berdarah, terutama di kalangan anak-anak, dan membunuh 22.000 orang. Sebelum tahun 1970, kasus demam berdarah dengue (DBD) hanya terjadi di sembilan negara, tetapi sejak itu jumlahnya mulai meningkat lebih dari empat kali lipat. (Rabbaniyah, 2015).

Pada bulan februari 2019 tercatat terdapat 16.692 kasus DBD dengan 169 orang diantaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebanyak 13.683 penderita dan yang meninggal dunia 133 orang (Kristanto & Setyaningsih, 2020).

Demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit demam akut yang dapat menyebabkan kematian dan disebabkan oleh empat serotipe virus dan genus flavivirus (virus RNA dari famili falvivirades). Infeksi oleh satu serotipe virus dan kekebalan sementara jangka pendek terhadap serotipe virus dengue lainnya. Tanda-tanda demam berdarah termasuk demam mendadak, kehilangan nafsu makan, merasa tidak enak badan, muntah, nyeri pada anggota badan, punggung, persendian, kepala dan perut. Pada hari kedua dan ketiga, demam memanifestasikan dirinya dalam beberapa cara. Pendarahan ringan di bawah kulit, gusi berdarah, mimisan hingga pendarahan lambung, pendarahan melena bahkan pendarahan hebat berupa muntah-muntah akibat hematuria (Hermawati *et al.*, 2018).

Obat untuk menghambat virus dengue hingga kini belum ditemukan, namun vaksin untuk menghambatnya sangat mahal dan hanya bisa memberikan perlindungan 60% saja. Pengobatan konvensional pada umumnya hanya diberikan pereda demam dan pemberian cairan. Dalam penelitian (Ariani *et al.*, 2020) menyatakan bahwa jambu biji (*Psidium guajava Linn.*) dapat menghambat virus dengue dan lebih cepat menaikkan trombosit.

Jambu biji merah (*Psidium guajava Linn*) tersebar luas tidak hanya di Asia Tenggara tetapi juga di Indonesia, Asia Selatan, India dan Sri Lanka. Jambu biji merah memiliki kandungan vitamin C yang lebih tinggi dibandingkan jambu biji putih dan jeruk. Selain itu, jambu biji merah juga mengandung senyawa tanin dan flavonoid yang membantu mengobati demam berdarah (Prasetio, 2015). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah jambu biji merah memiliki potensi terhadap penyembuhan penyakit DBD.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas rumusan masalahnya yaitu Apakah Jambu Biji Merah mempunyai potensi dalam pengobatan Demam Berdarah Dengue (DBD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui potensi Buah Jambu Biji Merah dalam pengobatan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi peranan Jambu Biji Merah dalam pengobatan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).